

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁰ Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³¹

Strategi dasar/awal dari setiap usaha terdiri dari empat masalah, yaitu:

Pertama, pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. *Kedua*, pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. *Ketiga*, pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir. *Keempat*, pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.³²

Dari keempat masalah yang dikatakan di atas jika ditulis dengan bahasa yang tidak berlebih-lebihan, maka secara menyeluruh pemasalahan yang harus diperhatikan dalam strategi awal, yaitu *Pertama*, terlebih dahulu menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan cara memilih dan mengklasifikasi permasalahan yang ada, menetapkan perincian dan tingkatan hasil yang mutlak dicapai dengan mempertimbangan masukan dari

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5.

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

³² *Ibid...*, hal. 12.

masyarakat. *Kedua*, menemukan alat-alat yang sesuai supaya berguna dalam mencapai maksud yang telah ditetapkan. *Ketiga*, menentukan tahap-tahap yang digunakan untuk mencapai maksud yang telah ditetapkan, dan yang terakhir melihat alat untuk menilai proses yang telah ditempuh untuk mencapai maksud yang ingin dicapai.

Adapun bila strategi tersebut dipraktikkan dalam konteks pendidikan bisa berarti:

(a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³³

Menurut Crown Dirgantoro, macam-macam strategi ada tiga, yaitu:

Pertama, formulasi strategi. Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan. *Kedua*, implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah di formulasikan tersebut kemudian di implementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi. *Ketiga*, pengendalian strategi. Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah *review* factor eksternal dan internal yang

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5.

merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.³⁴

Dalam proses pembelajaran itu terdapat strategi pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengerti dan memahami istilah tersebut. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Pemanfaatan strategi dalam pembelajaran begitu penting dikarenakan memberi dampak yang signifikan dalam tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar. Tanpa adanya strategi yang jelas dan tepat, diyakini proses pembelajaran menjadi kacau/tak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut sulit tercapai, dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran dinyatakan gagal/tidak berhasil. Strategi pembelajaran mempunyai peran yang pokok bagi guru lebih-lebih bagi siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan patokan dan acuan melangkah secara berkesinambungan dalam berlangsungnya proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan bagi siswa, peran strategi pembelajaran mempunyai fungsi untuk mempercepat dan memahami isi dalam proses belajar, sebab setiap strategi pembelajaran disusun untuk mendukung suksesnya keberhasilan siswa dalam belajar yang awalnya biasa saja menjadi lebih optimal, efektif, dan efisien.

³⁴ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi -Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14.

³⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Istilah yang populer digunakan untuk pendidik adalah guru. Namun, dalam segi pengertian hampir ada kemiripan. Meskipun demikian, pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam prakteknya. Istilah guru sering kali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik digunakan di lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.³⁶ Dalam segi prakteknya mungkin berbeda, akan tetapi prespektif rata-rata masyarakat berpendapat sama. Baik lingkup masyarakat menengah ke atas maupun masyarakat menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam hal membentuk, membina dan tanggung jawab dalam memberi arahan atau bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya.

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan besarnya peran guru bagi siswa dalam memajukan generasi bangsa tercinta ini sehingga guru disebut sebagai seorang pahlawan. Akan tetapi, realitanya penghormatan terhadap guru itu tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan selama ini.

Menurut Ngainun Naim, pengertian guru adalah:

“Sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi materi, misalnya sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya, hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa”.³⁷

³⁶ Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18-19.

³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1.

Definisi guru di atur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸

Istilah guru disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya.³⁹

Pendidik atau guru bisa dikatakan sebagai seorang yang serbabisa. hal ini disebabkan selain mendidik dan membina siswa, guru juga terjun dalam lingkungan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Berikut pengertian pendidik atau guru ditinjau dari sudut terminologi sebagai berikut:

- a) Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴⁰
- b) Menurut Shafique Ali Khan, seorang guru atau ulama adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.⁴¹
- c) Menurut Hasbullah, bahwa guru bertanggung jawab atas perkembangan potensi-potensi anak didik secara padu, baik kecerdasan otaknya, emosionalnya, maupun spiritualnya.⁴²

³⁸ Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

³⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 107.

⁴⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85.

⁴¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 63.

⁴² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44.

- d) Menurut M. Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.⁴³
- e) Menurut Oemar Malik, guru umumnya bertugas mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda.⁴⁴

Dari semua pendapat para ahli diatas bahwasannya mempunyai inti sama yakni guru sebagai sumber belajar utama. Tanpa, adanya guru proses pembelajaran pun tidak akan berjalan secara optimal. Guru juga sangat peduli terhadap siswa guna untuk menggapai cita-cita yang diharapkan di masa mendatang.

Pengertian guru dalam literatur pendidikan Islam biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *muddarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁴⁵ Dalam rancangan pendidikan tradisional Islam, peranan pendidik sangat berharga. Guru diposisikan sebagai orang '*alim*, *wara*', *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 138.

⁴⁴ Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 44.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dan masyarakat.⁴⁶

Dalam gambaran yang lugas, guru adalah seorang pendidik yang mencurahkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik tanpa meminta balasan sedikit pun dengan ikhlas lahir batin atas panggilan Allah Swt. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.⁴⁷ Selain itu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai dasar, yaitu kompetensi sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang kita harapkan.⁴⁸

Guru atau pendidik mempunyai arti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” berarti dipercaya. Maksudnya guru memiliki kompetensi yang sudah teruji dan pandangan luas dalam melihat problematika kehidupan modern ini. Dikatakan “*ditiru*” berarti diikuti. Maksudnya guru memiliki akhlak yang bagus sehingga semua sikap/perilakunya patut dijadikan contoh dan suri tauladan oleh para anak didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh

⁴⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 31.

⁴⁸ Akwal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 19.

peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).⁴⁹ Dengan demikian tugas seorang guru tidak hanya cukup mengajar dan mendidik peserta didiknya akan tetapi lebih dari itu, guru harus berkepribadian baik yang memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya. Kepribadian guru secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru peserta didiknya mulai dari cara berfikir, cara berbicara, hingga perilaku sehari-hari.

Sementara itu, pendidik menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik adalah guru yang berkompeten dalam hal mengarahkan, mengajar, membina, membimbing, dan bertanggung jawab kepada siswa, serta guru yang dapat memberikan suri tauladan kepada anak didiknya. Tujuannya agar siswa selalu dapat mengetahui pelajaran secara keseluruhan, kemudian siswa dapat merasakan dan mengerti tujuan dari proses pembelajaran tersebut, yang pada kesudahannya bisa mengimplementasikan dalam kehidupan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Adapun guru yang dikehendaki dalam skripsi ini adalah semua guru yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa mulai dari kegiatan intra atau pun ekstra pada tingkat madrasah tsanawiyah.

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 92-93.

⁵⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru di madrasah merupakan orang tua yang kedua setelah di rumah. Mereka mengalami hal yang sama dengan yang dialami orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu dan tantangan zaman modern yang semakin maju. Oleh karena itu, tugas guru di madrasah secara tidak langsung mengambil alih sebagian tugas orang tua di rumah.

Guru sebagai unsur pokok dalam dunia pendidikan dituntut berusaha dengan keras untuk mampu memadai bahkan melampaui kemajuan teknologi yang semakin maju dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan.⁵¹

Seorang guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu sudah layaknya guru dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademik maupun non akademik.⁵²

Ag. Soejono, yang dikutip Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 37.

⁵² *Ibid.*, hal. 5.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didiknya memilih dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵³

Tugas pendidik itu jangkauannya luas diantaranya pendidik harus mengerti karakteristik masing-masing siswanya, pendidik harus memberikan tauladan yang positif serta menekankan peserta didiknya untuk tidak berperilaku negatif, dan guru harus mengadakan evaluasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengembangkan potensinya.

Imam Al-Ghazali, dikutip oleh Helmawati dalam bukunya Pendidikan Keluarga mengemukakan:

Tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Para pendidik hendaknya mengarahkan untuk mendekatkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui ciptaan-Nya.⁵⁴

Pada kenyataan yang sebenarnya, seorang yang telah memilih profesi sebagai guru sesungguhnya telah menyangkutkan dirinya dalam suatu persoalan yang genting. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus bisa menjaga segala macam tingkah laku serta tugasnya sebagai pengajar.

Dalam melakukan tugasnya seorang pendidik harus mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik juga

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 79.

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 120-121.

dituntut tanggung jawabnya sehingga dapat menghasilkan proses yang bermutu. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi seorang guru juga melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain yang sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Menurut Uzer Usman tugas guru meliputi:

Pertama, tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa. *Kedua*, tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa dalam belajar. *Ketiga*, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila, serta mencerdaskan bangsa Indonesia.⁵⁵

Sedangkan tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat ditarik kesimpulan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakannya; *Ketiga*, sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilaksanakan.⁵⁶

Tugas seorang guru bisa dianggap sulit, sebab guru harus bisa menjadi pendidik yang baik bagi peserta didik dalam merencanakan, dan melaksanakan program pembelajaran bahkan mengadakan evaluasi

⁵⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 7.

⁵⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal. 64.

pembelajaran pada saat program telah selesai. Selain itu, guru harus bisa mengendalikan diri serta menjadi pemimpin yang baik bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam realisasinya tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik atau *background* mereka.
- b. Membangkitkan, memotivasi peserta didiknya agar gairah dan semangat.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e. Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.⁵⁷

Tanggung jawab seorang guru berbeda dengan tugas seorang guru, menurut Wijaya tanggung jawab seorang guru meliputi bidang moral, pendidikan sekolah, dan bidang kemasyarakatan serta bidang keilmuan.⁵⁸ Tanggung jawab guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kepribadian anak misalnya mendidik anak disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.⁵⁹

Dari beberapa pendapat ahli tentang tugas dan tanggung jawab guru di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dibagi menjadi dua yaitu tugas di sekolah dan di luar sekolah. Seorang guru mempunyai tugas di sekolah yang meliputi memberikan ilmu dan pembentukan akhlak siswa, sedangkan tugas guru di luar sekolah berkaitan dengan peran dan letak (posisi) guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan

⁵⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 94.

⁵⁸ Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 10.

⁵⁹ Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 39.

juga menanamkan aspek kepribadian pada diri siswa. Tugas dan tanggung jawab yang ada pada guru tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mendidik di dalam kelas tetapi juga harus mendidik siswa dimanapun berada.

3. Syarat-Syarat menjadi Guru

Untuk menjadi guru itu memang penuh dengan perjuangan tidaklah seperti yang dianggap orang selama ini. Mereka mengira mudah seperti halnya membalikkan tangan saja, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah harus memiliki syarat-syarat khusus sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul menjadi guru profesional bahwa:

- a) Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c) Ketentuan yang mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶⁰

Supaya terwujud tujuan pendidikan, maka dalam pribadi seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Syarat *syakhiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. Syarat *ilmiyah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).

⁶⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 199.

- c. Syarat *idhafiyyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).⁶¹

Guru juga harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut:

- a. Landasan moral yang kukuh untuk melakukan “jihad” dan mengemban amanah.
- b. Kemampuan mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama atau silaturrahi.
- c. Membentuk *Team Work* yang kompak.
- d. Mencintai kualitas yang tinggi.⁶²

Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip Ngainun Naim bahwasannya ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan integrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat. Berbadan sehat.
- e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- f. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁶³

Adapun syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir ialah sebagai berikut: (1) Umur, harus sudah dewasa; (2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani; (3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu pendidik (termasuk ilmu mengajar); (4) Harus berkepribadian muslim.⁶⁴

⁶¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2008), hal. 129.

⁶² *Ibid.*, hal. 129-130.

⁶³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 51.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 81.

Sebelum menjadi seorang guru harus memiliki kesiapan (mental) dalam menghadapi kehidupan modern dan memungkinkan mereka melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk keselamatan di dunia maupun di akhirat. Karena itu, seorang pendidik harus memiliki beberapa kemampuan sehubungan dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Dalam hubungan ini, seorang guru menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Jalaluddin, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Zuhud; tidak mementingkan materi (tidak materialistik), dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih; yaitu berusaha membersihkan diri berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkan syirik, sifat ria', dengki, maupun permusuhan.
- c. Iklas; antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur.
- d. Suka pemaaf; yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- f. Menguasai materi pelajaran.⁶⁵

Beberapa syarat pendidik yang lain menurut Prof. Rayamulis yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Beriman.
- 2) Bertaqwa.
- 3) Iklas.
- 4) Berakhlak.
- 5) Berkepribadian yang integral (terpadu).
- 6) Bertanggung jawab.
- 7) Cakap.
- 8) Keteladanan.
- 9) Memiliki kompetensi kependidikan yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam metode dan pendekatan dalam pendidikan.⁶⁶

⁶⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 139.

Setelah tahu benar tentang beberapa persyaratan di atas untuk menjadi pendidik yang profesional dapat memenuhi tanggung jawab yang diserahkan kepadanya, semestinya guru harus:

Pertama, taqwa kepada Allah Swt. Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertaqwa sangatlah sulit untuk tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah Swt. Mengingat guru harus memberikan keteladanan kepada muridnya, *insyaallah* juga akan sejauh muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya. Walaupun sering kali terjadi gurunya bertaqwa, tetapi muridnya bersikap sebaliknya. *Kedua*, berijazah. Yang dimaksud dengan berijazah yaang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas guru di sekolah tertentu. Ijazah bukan semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlakukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan. *Ketiga*, sehat jasmani dan rohani. Kendati kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki oleh guru. Namun bukan berarti kesehatan psikis atau jasmani tidak diperlukan. Dalam batas-batas tertentu keadaan sakit secara fisik atau adanya cacat bagi guru selama masih memungkinkan menunaikan tugas dengan baik, masih dapat ditolelir. Kesehatan jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada muridnya. *Keempat*, bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan agama Islam membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia yang bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Hal ini berarti guru harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dengan segala tugas dan kewajiban guru di sekolah atau di dalam anggota masyarakat. *Kelima*, berjiwa nasional. Sama halnya dengan syarat-syarat guru yang lain yang sudah diuraikan, dalam menanamkan jiwa nasional guru hendaknya selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang berlebih-lebihan.⁶⁷

Selain itu, tanggung jawab semata, diperlukan adanya tuntutan bagi guru yaitu memiliki kepribadian yang baik. Hal itu tertera dalam “Ihya ‘Ulumuddin”, Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, menceritakan betapa berharganya akhlak atau kepribadian bagi seorang guru, yaitu:

⁶⁶ Muhammad Muntahibus Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 108.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 138.

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.⁶⁸

Dari pendapat Al-Ghazali di atas bahwa amal perbuatan, akhlak atau kepribadian seseorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sebab kepribadian seseorang guru itu mudah di contoh oleh siswanya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Jadi, Al-Ghazali memberi nasihat agar seorang pendidik mampu melakukan tugasnya baik berupa ucapan, kepribadian, dan kompetensinya sesuai dengan pengetahuan yang telah didapat selama ini.

Maka untuk menjadi seorang pendidik yang hakiki (sesungguhnya) itu tidaklah mudah. Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini banyak pendidik hanya berperan ketika di sekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan pada saat itu dan pada waktu tertentu. Apa lagi bayarannya tidak sesuai dengan harapan maka mereka melakukan tanggung jawabnya dalam mengajar kurang begitu ikhlas. Sebaiknya sebagai seorang guru harus benar-benar memperhatikan sedetail mungkin syarat-syarat menjadi guru, agar bisa menjadi guru yang hakiki, profesional, dan berkompeten.

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum

⁶⁸ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 56.

misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁶⁹ Menurut Hamzah B. Uno bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.⁷⁰

Kompetensi harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dikutip oleh E.Mulyasa, bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁷¹

Faktor guru sangat penting dalam meningkatkan potensi peserta didik, karena guru sebagai pengajar dan pendidik yang memberikan pengajaran tentang ilmu sekaligus mendidik tentang moral. Selain itu, guru juga harus mempunyai persiapan diri dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya yakni mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,

⁶⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 56.

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 78.

⁷¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik yang profesional, dan berkompoten ternyata bukan profesi yang mudah. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Menurut Nana Sudjana, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menguraikan kompetensi guru dalam tiga bidang diantaranya sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umumnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.⁷³

Selain beberapa kompetensi yang telah diuraikan di atas, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi lain. Dalam konsep pendidikan Islam, seorang pendidik juga harus mempunyai beberapa kompetensi (kemampuan)

⁷² *Ibid.*, hal. 26.

⁷³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...*, hal. 80-81.

yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi ini, seorang pendidik setidaknya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat di trans-internalisasikan kepada peserta didik seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.⁷⁴

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru profesional maka terutama harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan di atas baik kompetensi yang bersifat umum maupun kompetensi berkonsep Islam. Dengan guru memiliki kompetensi tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

5. Peran Guru

Seorang guru mempunyai peran terpenting baik didalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penunjuk masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan antara mana perbuatan yang memberi manfaat dan mana perbuatan yang merugikan, serta memenuhi norma-norma yang ada. Guru memiliki peranan yang tak tergantikan oleh

⁷⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61.

apapun dalam hal menularkan ilmu yang ia dapat kepada siswanya, agar mereka lebih mengerti, dan mengambil ilmu pengetahuan tersebut untuk dikembangkan lebih luas lagi.

Secara lebih terinci, Rustiyah menyebutkan peranan pendidik dalam hubungannya dengan pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis, yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).⁷⁵

Sehubungan di atas, berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey, yang dikutip oleh Oemar Malik dalam bukunya Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan dalam mengajar. Untuk masing-masing peranan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.

⁷⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 93-94.

- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru, sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berfikir dan cara memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai penganjur, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pendidik atau guru harus bisa berperan dengan baik di depan peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

C. Kajian Tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, terdapat tiga arti disiplin,

⁷⁶Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 48-49.

yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.⁷⁷ Sedangkan menurut E. Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dengan peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati.⁷⁸ Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁷⁹ Kata disiplin dalam Bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁸⁰

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.⁸¹ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran diri untuk terciptanya tujuan itu.⁸² Sedangkan,

⁷⁷ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 41.

⁷⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran: Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 108.

⁷⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

⁸⁰ Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24.

⁸¹ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hal. 90.

⁸² Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 164.

menurut Rahmat menjelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.⁸³

Menurut Wahjosumidjo, disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁸⁴ Sedangkan, menurut Aritonang yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.⁸⁵

Sedangkan, kedisiplinan siswa menurut Ali Imran dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁸⁶

Menurut Ali Imran dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Basis Sekolah* bahwa:

“Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu sifat disiplin harus ditanamkan terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing

⁸³Rahmat, *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Gerbang Media, 2015), hal. 40.

⁸⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan...*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 188.

⁸⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110.

⁸⁶ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Basis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 71.

umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang-orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.⁸⁷

Begitu juga pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin apabila ingin mengubah perilaku anak-anak yaitu pada dalam diri anak.

Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berfikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda dan juga harus membantu mereka mengembangkan kebaikan yaitu berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan kontrol diri. Pada intinya disiplin harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata mengontrol perilaku mereka.⁸⁸

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu ketaatan pada peraturan yang dilaksanakan dengan rasa senang, tanpa adanya unsur paksaan. Jadi, disiplin adalah kesadaran dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih baik di sekolah, masyarakat, ataupun di rumah untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kedisiplinan dalam Prespektif Islam

Sikap disiplin dalam agama Islam sangat diajarkan. Sebagaimana manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari memerlukan aturan sebagai langkah untuk mengatur tingkah lakunya supaya berjalan sesuai realita yang ada. Disiplin adalah kepatuhan dalam melaksanakan suatu prosedur yang mengharuskan seseorang untuk taat, patuh kepada perintah atau peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam Al Quran diterangkan tentang disiplin dalam arti ketaatan dan kepatuhan yaitu pada Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

⁸⁷ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik...*, hal.71.

⁸⁸ Thomas Lickona, *Character Matter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah Allah dan taatlah Rasul (Nya). Dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan baik akibatnya”.⁸⁹

Dari ayat di atas termuat pesan bahwa manusia dianjurkan taat kepada pemimpinnya, dan jika terjadi pertikaian diantara mereka, maka perkaranya harus dikembalikan kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Namun, taraf ketaatan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat semestinya melainkan sewajarnya. Jika yang di amanahkan pemimpin berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus ditolak dan diselesaikan dengan kekeluargaan. Namun, jika aturan dan perintah pemimpin tidak berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan kebenciannya terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan.

Disamping mengandung makna taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam menjelaskan agar serius memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk menegakkan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu pada surah Ash-Sharh ayat 7 juga menjelaskan utamanya sikap disiplin, yang berbunyi:

⁸⁹ Kementerian Agama Islam, *Al Quran dan Tafsirnya Jil.2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 490.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.⁹⁰

Dalam surah Ash-Sharh ayat 7 diterangkan bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berusaha mencari kebaikan dunia sebanyak-banyaknya, dan pada saat yang bersamaan juga mencari keberuntungan akhirat. Karena kesuksesan manusia tergantung pada bagaimana cara mereka dalam manajemen waktu agar bisa efektif dan efisien. Dengan demikian, tidak ada istilah waktu kosong dalam kehidupan setiap manusia. Pemanfaatan waktu sebijak mungkin juga merupakan ciri manusia yang sempurna.

3. Macam-Macam Disiplin

Menurut Agus Wibowo macam-macam disiplin ada empat, yaitu:

- a. Disiplin waktu. Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Disiplin waktu adalah suatu cara seseorang mengendalikan diri menggunakan waktu masuk sekolah dengan tepat waktu. Siswa harus menepati waktu ketika masuk sekolah dan masuk di dalam kelas. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk tepat saat bel berbunyi berarti orang tersebut dikatan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Maka jangan meyepelekan disiplin waktu.
- b. Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan. Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Siswa dituntut harus taat terhadap tata tertib sekolah, murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jil. 10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 703.

- c. Disiplin dalam bersikap. Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.
- d. Disiplin dalam beribadah. Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid awal waktu, melaksanakan puasa wajib dan sunah, zakat, dan lain sebagainya.⁹¹

Menurut Conny R Semiawan menjelaskan macam disiplin saat usia sekolah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.⁹²

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, yaitu: (1) mematuhi peraturan sekolah, (2) perilaku kedisiplinan itu sendiri baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, (3) disiplin dalam menggunakan waktu sebijak mungkin, dan (4) belajar secara istiqamah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya sanksi. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan terwujud apabila siswa tidak

⁹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36.

⁹² Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 93.

mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam hidupnya. Awal dari terbentuknya perilaku disiplin siswa di mulai dari kehidupan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, dan makan harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara teratur.

Menurut Tu'u mengatakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin ada empat bagian, yaitu:

- a. Kesadaran diri. Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.
- b. Pengikutan dan ketaatan. Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan. Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman. Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁹³

5. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan (langsung). Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai

⁹³ Tutus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 48-49.

hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari diri sendiri.⁹⁴ Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.⁹⁵ Jadi, sikap disiplin sangat penting dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin, seseorang akan lebih optimis dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; (2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; (3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁹⁶

Menurut Ali Imran, dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” menjelaskan bahwa disiplin terbentuk dengan tiga macam konsep, yaitu:

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja

⁹⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 143.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 145.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 123.

terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. *Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama dalam kutub ekstrim. *Ketiga*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* di atas.⁹⁷

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dibangun dengan tiga macam konsep. *Pertama*, konsep *otoritarian* yaitu peserta didik diminta mematuhi dan mentaati segala tata tertib yang telah dibuat dan ditetapkan di sekolah tersebut. Misalnya ketika guru sedang mengajar, peserta didik diminta bersikap disiplin dan duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik harus selalu siap ketika diperintah guru dalam hal apapun baik saat pembelajaran berlangsung dan peserta didik tidak boleh membantah meskipun hanya satu kali saja. Apabila peserta didik membantah perintah guru, maka peserta didik akan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan demikian, guru diberikan keleluasaan dalam menekankan sikap kedisiplinan kepada peserta didik dan itu harus dilakukan oleh guru agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti semua perintahnya. *Kedua*, konsep *permissive* yaitu peserta didik dalam soal disiplin dibiarkan bertindak sesuai menurut keinginannya. Peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengambil keputusan dan

⁹⁷ Ali Imran, *Manajemen Peserta...*, hal. 173-174.

tindakan di sekolah. Peserta didik diberikan kelonggaran berkaitan dengan aturan-aturan di sekolah dan dibiarkan berbuat semaunya dengan syarat dalam kategori kebaikan.

Ketiga, konsep kebebasan yang bertanggung jawab yaitu peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, tetapi akibat dari perbuatan itu harus ia tanggung. Menurut konsep ini, peserta didik memang diberikan kebebasan dengan syarat tidak menyalahgunakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir kebebasan itu, peserta didik agar tetap selalu diarahkan dan dibimbing agar tidak terjerumus ke arah negatif. Disiplin ini menegaskan kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut Ali Imran ada tiga macam cara atau teknik alternatif pembinaan disiplin siswa, diantaranya adalah:

Pertama, dinamai dengan teknik *external control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus di disiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi. *Kedua*, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. *Ketiga*, adalah teknik *cooperatif control*. Konsep ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling berkerjasama dengan baik dalam menegaakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggar disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.⁹⁸

Dengan demikian, teknik alternatif pembiasaan disiplin siswa dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, teknik disiplin siswa yang dikendalikan

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 174-175.

dari luar siswa. Siswa terus menerus disuruh untuk bersikap disiplin. Apabila peserta didik tidak mau bersikap disiplin, maka siswa akan diberi sanksi atau hukuman akan membuatnya takut mengulangnya lagi. Sementara, apabila siswa bersikap disiplin yang baik maka siswa akan diberi *reward* (hadiah). *Kedua*, teknik disiplin siswa yang mengupayakan agar siswa dapat disiplin dengan dirinya sendiri. Siswa menyadari betapa pentingnya disiplin, apabila siswa sadar secara tidak langsung ia akan mendisiplinkan dirinya sendiri. Jika teknik ini berhasil dilakukan maka siswa mempunyai kekuatan yang lebih daripada teknik *external control*. *Ketiga*, teknik disiplin siswa antara pendidik dan siswa harus saling berkerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan siswa membuat perjanjian berupa aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama antara guru dan siswa. Perjanjian seperti ini sangat perlu dilakukan, oleh sebab itu dengan cara inilah pendidik dan siswa dapat berkerjasama dengan baik. Dalam suasana inilah, siswa akan merasa di hormati.

6. Fungsi Pembinaan Disiplin

Disiplin di sekolah tidak dapat diwujudkan begitu saja tanpa adanya pembinaan dan penerapan melalui proses pendidikan tersebut dan kebiasaan yang mengikutinya. Dengan demikian, bila disiplin siswa di sekolah kurang baik, maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa pembinaan disiplin di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu, pembinaan disiplin sangat diperlukan agar siswa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik.

Menurut Novan Ardy Wiyani mengutarakan bahwa betapa pentingnya pembinaan kedisiplinan, yaitu:

Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dari dirinya.
- b. Mengerti dengan segala untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁹⁹

Dari fungsi di atas, bahwa pada dasarnya disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan supaya siswa bersedia menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktivitasnya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan kedisiplinan, siswa akan mudah mengetahui dan mengerti aturan dan mau menjauhi berbagai larangan yang ada. Kesediaan dalam mentaati kedisiplinan ini harus mereka pelajari dan mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya dengan mematuhi tata tertib serta siswa dapat belajar menghormati aturan-aturan yang ditetapkan sekolah, siswa dapat mengendalikan diri dalam bertingkah laku, siswa mengerti dengan sadar diri menjalankan kewajibannya dan mengerti segala larangan yang harus ditinggalkan oleh siswa.

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 162.

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Diantara pembiasaan yang ada di sekolah yaitu disiplin dalam mematuhi aturan, terbiasa tersenyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya semua itu tidaklah mudah, sebab peran guru sangat diutamakan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Jadi, jika ingin membiasakan siswa patuh pada peraturan maka kita dianjurkan terlebih dahulu mematuhi peraturan tersebut.

Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.¹⁰⁰

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, bahwa:

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran tetapi lebih dari itu. Guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik ketika berada ditengah-tengah siswa, guru tidak dibenarkan lengah dengan tugas pendampingan dalam rangka menumbuh kembangkan berbagai perilaku yang mengantarkan mereka memiliki kedisiplinan yang relatif tinggi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 174.

gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun dukungan terhadap peserta didik.¹⁰¹

Dengan demikian, tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar di kelas akan tetapi guru harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada di dalam diri peserta didik maka dari itu: (1) Guru harus menjadi seorang pembimbing yang berupaya mendidik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran secara efektif. Misalnya, pembimbing dalam membiasakan perilaku tertib dan disiplin seperti berbaris dan salaman ke bapak dan ibu guru, berpakaian rapi, membaca Al Quran bersama-sama sebelum pembelajaran, dan lain sebagainya; (2) Guru harus menjadi contoh atau teladan, karena guru sosok orang yang menjadi suri tauladan bagi murid. Murid akan meniru segala tindakan, ucapan, dan tingkah laku dari guru. Jadi, guru harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya; (3) Guru sebagai pengawas yang selalu senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera teratasi sehingga tidak menular ke teman yang lainnya; (4) Guru menjadi pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku menyimpang dan kurang disiplin. Maksudnya guru harus memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik yang mendapat nilai atau prestasi yang baik dan guru juga tidak segan memberikan hukuman

¹⁰¹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173.

atau sanksi kepada peserta didik apabila mendapat nilai jelek atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik termotivasi menjadi lebih baik dan lebih berhati-hati dalam berbuat.

Menurut Amier Daien Indrakusuma, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya adalah:

1. *Reward* (penghargaan)

Reward atau penghargaan yang diberikan kepada siswa ada 4 yaitu:

- a. Pujian. Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali, dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “nah, lain kata pasti akan lebih baik”.
- b. Penghormatan. *Reward* berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan *reward*, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya.
- c. Hadiah. Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.
- d. Tanda penghargaan. Berbeda dengan ganjaran hadiah, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harta dan kegunaan barang tersebut, melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangnya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini biasanya berbentuk model, trofi, atau sertifikat.

2. *Punishment* (hukuman)

Adapun macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan bermaksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah: (a) tata tertib. Tata tertib ialah sedereta-sederetan peraturan yang ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam sekolah, tata tertib ujian, dan sebagainya; (b) anjuran dan perintah. Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan suatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu, dan sebagainya; (c) larangan. Larangan sebenarnya sama dengan perintah jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan; (d) paksaan. Paksaan

adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat; (e) disiplin. Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut.

- b. *Punishment* represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut: (a) pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tau aturan yang harus dipatuhi; (b) teguran. Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali; (c) peringatan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali; (d) hukuman. Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.¹⁰²

Sedangkan, menurut *Reisman and Payne* dalam Mulyasa menjelaskan strategi umum dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yaitu:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini bahwa menekankan konsep-konsep diri peserta didik dan merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan menolong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya; b) Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klasifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

¹⁰² Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-161.

5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitis (*reality therapy*); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mengendalikan, mengembangkan, dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.¹⁰³

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang baik harus digunakan komunikasi yang efektif, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yaitu dengan:

- a) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian pembelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya
- b) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ yang tinggi.
- c) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- d) Iklas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- e) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan yang lainnya.
- f) Memberi bekal ilmu peserta didik untuk bekal masa depan, karena tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
- g) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹⁰⁴

Jadi, strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi pendekatan antara seorang pendidik dengan peserta didik dengan cara: (1)

¹⁰³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 171-172.

¹⁰⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 106-107.

memberikan pembinaan yang halus; (2) memberikan pujian kepada siswa apabila ada siswa yang disiplin; (3) memberikan hukuman kepada siswa apabila ada siswa yang tidak disiplin.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarafah pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MAN 2 Tulungagung*". Fokus dari hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan yang dilakukan guru Fiqh dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakannya kartu shalat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal shalat dhuha bagi kelas global. (2) Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum

pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. (3) Kendala guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan, solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Aan Mustakim pada tahun 2017 dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasa dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, yaitu: a) guru memberikan penekanan dengan menerapkan kegiatan secara terus-menerus dan berulang-ulang melalui kegiatan beribadah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. b) guru menjadi pengawas dalam kegiatan yang ada di sekolah. Tujuannya untuk mengontrol siswa agar benar-benar mematuhi kegiatan yang telah ditentukan sekolah. c) guru menanamkan kedisiplinan pada diri sendiri (*self-discipline*) dengan memberikan contoh yang baik agar siswa tersebut

termotivasi untuk melakukan hal yang baik. d) guru memberikan penekanan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan religius melalui penerapan kegiatan shalat dhuha, membaca surah pendek/juz 'amma, membaca asmaul husna, membaca doa setelah shalat dhuha, dan pada waktu siangnya siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dilanjutkan kegiatan mengaji soroqan Al-Qur'an, dan setiap Jumat Pon diadakan kegiatan istighosah bersama. e) guru menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin dengan tujuan agar siswa tidak mengulanginya lagi. Guru memberikan hukuman tersebut pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik siswa untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab apa yang telah mereka perbuat. (2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yaitu: a) menggunakan penekanan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaram di mulai. b) guru menerapkan metode ceramah dan praktik kepada siswa. c) guru menerapkan kepada siswa dengan memberikan tugas sebagai pelatihan kemampuan terhadap materi pelajaran. Dengan pemberian tugas tersebut diharapkan siswa dapat bertanggung jawab dan siswa dapat terlatih disiplin karena tugas harus dikumpulkan tepat waktu. d) guru menerapkan metode penghargaan dan metode hukuman. Dengan menerapkan metode penghargaan diharapkan siswa termotivasi untuk lebih bersemangat belajar dan bagi siswa yang melanggar maka guru akan memberikan hukuman. Hal ini, dilakukan guru

agar siswa selalu disiplin dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. (3) hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, diantaranya: a) hal-hal yang mendukung: konsistensi guru, peran orang tua, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana. b) hal-hal yang menghambat: kurang menguasai pelajaran, latar belakang sosial keluarga, dan kurangnya kesadaran siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Murtini pada tahun 2016 dengan judul *“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasa dalam penelitian ini adalah (1) strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah pada siswa, yaitu sebagai berikut: a) strategi pembiasaan dengan membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, b) strategi nasehat dengan adanya kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa, c) strategi uswatun hasanah yaitu guru memberi contoh langsung, d) strategi hukuman, adanya kerjasama petugas ketertiban dengan guru BK untuk memberi hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan. (2) Strategi yang diterapkan madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur’an siswa adalah a) strategi pembiasaan melalui jadwal yaitu pada jam 06.30 WIB untuk 1 siswa perwakilan kelas dan jam 07.00 WIB untuk semua siswa dan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an selama 15 menit setelah bel masuk

berbunyi, b) strategi latihan/praktek yaitu dengan membuat program mingguan yaitu memberikan pelatihan khusus untuk siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, c) strategi *uswatun hasanah*, yakni guru mendampingi dan ikut membaca saat siswanya membaca Al-Qur'an di kelas, d) strategi perhatian, yaitu guru memberi perhatian dalam bentuk penghargaan kepada siswa. (3) Strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, yaitu: a) strategi nasehat yakni guru memberi nasehat atau teguran kepada siswa yang keluar dari kelas atau gaduh sendiri saat pembelajaran berlangsung, b) strategi hukuman yakni guru memberi hukuman yang sifatnya mendidik contohnya memberi tugas tersendiri kepada siswa yang tidak disiplin belajar, c) strategi pembiasaan yakni di aplikasikan dengan pengabsenan. (4) Strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan berpakaian siswa, yaitu: a) strategi hukuman, hukuman disini agar memberikan efek jera kepada siswa, yaitu dengan menyobek celana yang dipensil, b) strategi pembiasaan yakni mengadakan penertiban yang begitu ketat yaitu setelah upacara bendera dan dihari-hari yang lain yang dilaksanakan mendadak.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas menurut penulis hampir memiliki bidang dan sasaran yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan metode pendekatan penelitiannya sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun dalam hal perbedaannya terletak pada judul, fokus penelitian, dan objek penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Metode
1.	Siti Musyarofah	<i>Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MAN 2 Tulungagung (2013)</i>	1) Perencanaan yang dilakukan oleh guru Fiqih 2) Pelaksanaan guru Fiqih 3) Kendala guru Fiqih	1) Pengertian guru 2) Kompetensi guru 3) Pengertian kesadaran 4) Konsep kesadaran 6) Indikator kesadaran 7) Pengertian ibadah 8) Hakikat ibadah 9) Macam ibadah 11) Hikmah melaksanakan ibadah 12) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran ibadah	Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan kehadiran 2) Triangulasi sumber, metode, dan teori 3) Diskusi teman sejawat
2.	Muh. Aan Mustakim	<i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan</i>	1) Upaya guru pendidikana agama Islam dalam meningkatkan	1) Kajian tentang guru pendidikan agama Islam 2) Kajian	Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan keikutsertaan
		<i>Kedisiplinan Siswa Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung</i>	kedisiplinan beribadah 2) Upaya guru pendidikana agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar 3) Hal-hal yang mendukung dan	tentang kedisiplinan siswa 3) Upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik	2) Ketekunan/keajegan pengamatan 3) Triangulasi

			menghambat guru pendidikan agama Islam		
3.	Murtini	<i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek Tahun 2015/2016</i>	1) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah 2) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an 3) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar 4) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian	1) Tinjauan tentang Strategi Kedisiplinan 2) Tinjauan tentang kedisiplinan beribadah 3) Tinjauan tentang strategi kedisiplinan beribadah	Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan pengamatan 2) Meningkatkan ketekunan 3) Triangulasi 4) Review informan
4.	Penelitian ini	<i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar</i>	1) Strategi perencanaan guru 2) Strategi pelaksanaan guru 3) Strategi evaluasi	1) Tinjauan tentang strategi 2) Tinjauan tentang guru 3) Kajian tentang kedisiplinan	Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi teknik, sumber data, dan waktu 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5) Review informan

F. Kerangka Berfikir Teoritis

Pada umumnya penelitian yang bersifat strategi itu, peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari sebab akibat, seperti strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar” yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga pembahasan meliputi strategi perencanaan guru, strategi pelaksanaan guru, dan strategi evaluasi guru.

Dengan ditanamkan kedisiplinan di sekolah secara terus-menerus diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa untuk diterapkan di rumah atau dilingkungkannya. Sikap kedisiplinan perlu diterapkan dalam berbagai aktivitas misalnya kedisiplinan dalam hal belajar dan lain sebagainya. Jadi, apabila sekolah menerapkan kedisiplinan terhadap siswa secara terus menerus maka secara tidak langsung siswa akan mempraktekkan yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan nyata. Dengan adanya pendidikan kedisiplinan tersebut akan menjadikan siswa terbiasa dan akan menular dalam berbagai kegiatan. Berikut penulis jelaskan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian:

Bagan 2.1
Kerangka Penelitian Strategi Guru dalam Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar

